

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM KURIKULUM MERDEKA SEKOLAH DASAR

**Dika Happy Nurhalimah¹, Fajri Khoirunnisa Cahya Buana²,
Fitria Dwi Nofitasari³, Endrise Septina Rawanoko⁴**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret

Email : dikahappy03@student.uns.ac.id¹, fajrikhoirunnisacb@student.uns.ac.id²,
fitriadwinofitasari@student.uns.ac.id³, endriseseptina@staff.uns.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk adalah untuk memeriksa bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dalam pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di sekolah dasar. Pembelajaran berdiferensiasi mengakomodasi semua kebutuhan peserta didik baik minat, gaya belajar, maupun keunikan peserta didik. Empat komponen pembelajaran berdiferensiasi yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Setiap individu memiliki kecenderungan pada gaya belajar seperti auditori, visual, dan kinestetik. Penelitian kajian kepustakaan sistematis bertujuan untuk menjelaskan penggunaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PPKn. Penelitian ini menggunakan metode seperti review literatur, observasi, dan wawancara. Dengan menggunakan google scholar dengan kata kunci "pembelajaran berdiferensiasi", penulis memperoleh berbagai literatur dari berbagai penelitian ilmiah. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil jika SD Negeri Mangkubumen Wetan No 63 sudah melaksanakan diferensiasi konten, proses, dan produk dengan mempertimbangkan setiap kebutuhan peserta didik tanpa membedakan. Dapat disimpulkan bahwa SD Negeri Mangkubumen Wetan No. 63 sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan baik dan benar.

Kata kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

This study aims to examine how differentiated learning is applied in Pancasila and citizenship education in elementary schools. Differentiated learning accommodates all student needs starting from interests, learning styles, and student uniqueness. The four components of differentiated learning are content, process, product and learning environment. Every individual has a tendency towards learning styles such as auditory, visual

Article History

Received: Desember 2024
Reviewed: Desember 2024
Published: Desember 2024
Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

and kinesthetic. The systematic literature review research aims to explain the use of differentiated learning in Civics subjects. This research uses methods such as literature reviews, observations, and interviews. By using Google Scholar with the keyword "differentiated learning", the author obtained various literature from various scientific research. Based on the research results, the results obtained were that SD Negeri Mangkubumen Wetan No. 63 had implemented content, process and product differentiation by considering each student's needs without making any distinctions. It can be concluded that SD Negeri Mangkubumen Wetan No. 63 have implemented differentiated learning well and correctly.

Keywords: Differentiation of Learning, Pancasila Education, Citizenship, Independent Curriculum, Elementary School.

PENDAHULUAN

Peserta didik adalah individu yang unik karena masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, peserta didik dengan jenjang kelas yang sama pasti akan memunculkan perbedaan karakteristik, seperti keragaman minat, latar belakang, gaya belajar, serta kemampuan setiap individu untuk memperoleh materi pelajaran. Pendidikan harus mampu memenuhi setiap kebutuhan peserta didik yang beragam. Faktanya, sistem pendidikan yang digunakan masih banyak yang menganggap bahwa peserta didik sama tanpa memandang karakteristiknya. Maka, seharusnya pendidikan dapat memfasilitasi setiap perbedaan dan mampu memenuhi kebutuhan setiap peserta didik dengan baik (Helmi, Fauziati, dan Muhibbin, 2023).

Pendidik dan pendidikan ialah satu kesatuan dalam proses pembelajaran di sekolah. Seiring berkembangnya zaman, pendidikan Indonesia banyak mengalami perubahan mulai dari teknologi dan metode pembelajaran yang semakin canggih dan inovatif. Pembelajaran yang terbaik selalu diupayakan oleh pemerintah, guru, maupun sekolah supaya peserta didik kian semangat untuk belajar. Kurikulum Merdeka yang kini tengah digaungkan oleh pemerintah merupakan suatu upaya untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan disesuaikan gaya belajar atau karakteristik masing-masing peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi salah satu hal penting yang harus diimplementasikan sekolah supaya kebutuhan tiap individu peserta didik terpenuhi.

Beralihnya kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka, belum sepenuhnya memaksimalkan proses belajar mengajar di sekolah, perlu adaptasi terlebih dahulu bagi peserta didik maupun pendidik. Pertama, guru harus mampu memahami gaya belajar (*learning style*) setiap individu yang berbeda-beda. Maka, guru berperan penting dalam memfasilitasi minat belajar di kelas, supaya pembelajaran menjadi nyaman dan fokus dalam pembelajaran. Guru harus mampu mengajar sesuai dengan karakteristik peserta didik dilihat dari keberagaman dan keunikan masing-masing individu. Sebelumnya, guru bisa melakukan diagnostic awal untuk merancang strategi pembelajaran yang dibutuhkan supaya mempermudah peserta didik menyerap materi (Aryansyah dan Alfiandra, 2024).

Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan temuan survei yang diterbitkan pada Maret 2019 menyatakan bahwa terdapat permasalahan pendidikan di Indonesia. Dikarenakan Indonesia ada pada urutan ke-74 dari 79 negara, maka skor Indonesia masih tergolong rendah dalam kemampuan sains, matematika, dan membaca. Begitupula dengan hasil OECD periode 200-2015, menunjukkan bahwa Indonesia selalu berada di peringkat 10 dari bawah. Hal tersebut dikarenakan, belum ada kurikulum yang mampu mengakomodasi setiap kebutuhan peserta didik. Pelajar yang tidak belajar menggunakan gaya belajar mereka akan berpengaruh pada kemampuan menerima informasi pembelajaran dan bisa mempengaruhi hasil belajar. Meskipun begitu, cara tangkap peserta didik dalam satu kelas juga berbeda, ada yang cepat mengelola informasi dan ada pula yang susah dalam memahami materi.

Kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bertambah secara alamiah bisa disebut proses belajar. Sedangkan belajar ialah perubahan yang terlihat dari hubungannya dengan lingkungan yang berkala, positif, dan terarah (Pane dan Dasopang, 2017). Aktivitas belajar kian bertambah apabila terjadi perubahan psikomotorik dan afektif dalam diri peserta didik (Mufidah, 2017). Dalam pembelajaran terdapat tiga jenis gaya belajar (*learning style*) yakni: 1) visual, 2) auditori, dan 3) kinestetik. Guru bisa melakukan inovasi dalam pembelajaran supaya dapat memenuhi setiap gaya belajar peserta didik supaya tercapai Capaian Pembelajaran (CP) dengan baik (Widayanti, 2013)

Pembelajaran berdiferensiasi sangat penting diimplementasikan dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan dan Pancasila yang lebih baik (Wahyuni, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PPKn bertujuan memberikan pemahaman materi pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dengan mempertimbangkan perbedaan seperti latar belakang, minat, agama, dan gaya belajar peserta didik (Rokhmah, 2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat memberi peserta didik kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka sesuai kebutuhan. Peserta didik dibebaskan untuk menentukan proses belajar, sehingga bisa mengembangkan potensi belajar dengan maksimal dan tujuan pembelajaran bisa tercapai secara efektif, efisien (Sarie, 2022). Pembelajaran yang disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa membantu mereka mencapai potensi mereka sendiri.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha membuat kelas yang majemuk dan memberi anak didik kesempatan untuk menentukan materi, mengembangkan ide, dan mencapai output belajar sebagai akibatnya setiap anak didik mencapai taraf efisiensi terbaik (Faiz, 2022). Dalam arti yang sama, pembelajaran diferensiasi merupakan pembelajaran yang memberikan pelajaran kepada setiap anak berdasarkan kebutuhan dan keberagaman setiap anak (Maryam, 2021). Pengembangan pembelajaran idealnya melibatkan partisipasi guru dan kreativitas yang penting dalam pembelajaran (Buchari, 2018). Dengan cara ini, peserta didik tetap terkonsentrasi, belajar secara aktif, dan memiliki kemampuan untuk berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.

Supaya pembelajaran berhasil, guru harus membiarkan peserta didik menjadi pusat pembelajaran (Nurhalisah, 2010). Dalam hal ini, siswa harus dapat menikmati proses pembelajaran dan memiliki kebebasan untuk mengekspresikan kreativitasnya (Junaedi, 2019). Oleh sebab itu, pengembangan pembelajaran yang baik membutuhkan keterlibatan dan kreativitas guru. Guru harus memberi peluang kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam

proses pembelajaran dan mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai minat dan bakat (Muspiroh, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk melihat penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, karena pembelajaran berdiferensiasi dapat memenuhi kebutuhan setiap peserta didik dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PPKn merupakan salah satu alternatif untuk memfasilitasi segala kebutuhan belajar tiap individu guna menciptakan pembelajaran yang beragam. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar diharapkan mampu menjadi salah satu pendekatan efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal.

METODE

Berhasil atau tidaknya suatu penelitian tidak lepas dari metode mengumpulkan data. Pengumpulan data untuk penelitian pembelajaran berdiferensiasi PPK menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan dengan tujuan mengetahui fenomena sosial secara lebih dalam melalui pengalaman seseorang, interpretasi terhadap hal yang menjadi fokus penelitian, dan perspektif individu yang terlibat dalam objek penelitian (Jailani, 2023). Berdasarkan pendekatan yang digunakan maka teknik dari penelitian ialah *literature review*, observasi, dan wawancara.

Literature review merupakan langkah awal dalam setiap penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menganalisis penelitian-penelitian terdahulu dengan jangka waktu tahun 2014-2024 yang relevan dengan topik penelitian. Dapat disimpulkan bahwa *literature review* mencakup tinjauan, ringkasan, serta pandangan seorang penulis terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan topik yang dibahas di dalamnya (Pratidina & Mitha, 2023). Melalui *literature review* penelitian dapat berpacu pada perkembangan teori, konsep, dan penemuan terhadap fenomena yang terjadi serta mampu mengidentifikasi celah penelitian terdahulu untuk dikaji ulang.

Pengumpulan data penelitian yang melibatkan pengamatan secara langsung situasi atau peristiwa dikenal sebagai observasi (Hasibuan dkk, 2023). Penggunaan teknik observasi bertujuan untuk mengamati pemahaman dan implementasi kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berdiferensiasi di sekolah dasar. SDN Mangkubumen Wetan adalah lokasi observasi yang dipilih untuk penelitian ini karena letaknya yang strategis dan relevan dengan topik penelitian. Sekolah dasar ini memiliki lingkungan yang beragam, baik dari segi sosial maupun fasilitas, yang memungkinkan pengumpulan data terkait interaksi peserta didik dan pembelajaran berdiferensiasi. Lokasi dari SDN Mangkubumen Wetan berada di Jl. Mawar No 1 Mangkubumen, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah.

Penggunaan teknik wawancara dipilih sebagai sarana untuk memahami lebih dalam mengenai topik yang sedang diteliti dan untuk memperoleh perspektif yang beragam dari informan yang relevan. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan sumber data penelitian (Jailani, 2023). Teknik wawancara dilaksanakan dengan narasumber guru kelas dan peserta didik kelas 5 SDN Mangkubumen Wetan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pembelajaran berdiferensiasi adalah dasar dari model pembelajaran di luar negeri yang digunakan di Indonesia. Implementasi pendekatan ini sangat penting untuk membantu siswa memahami lebih baik materi dan menjadi lebih baik dalam menerapkan nilai-nilai Kewarganegaraan dan Pancasila (Wahyuni, 2022). Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya dengan melakukan kegiatan sesuai minat, akademik, dan prosil belajarnya (Sarine 2022). Kurangnya perhatian peserta didik pada proses pembelajaran dan penurunan prestasi mereka menjadi latar belakang perlunya diterapkan pembelajaran berdiferensiasi. Saat ini, banyak peserta didik yang beranggapan bahwa mata pelajaran PPKn membutuhkan banyak hafalan dan terkesan membosankan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami tujuan dari pendidikan kewarganegaraan.

Tujuan pendidikan PPKn adalah mentransformasikan peserta didik menjadi warga negara yang demokratis. Perilaku taat sila pancasila dalam kehidupan sehari-hari, agar peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak dan beradab. Hal inilah yang menjadi tujuan pendidikan PPKn yang bertujuan untuk mentransformasi peserta didik menjadi warga negara yang demokratis (Magdalena et al., 2021). Melalui perannya sebagai guru utama, seorang guru harus mampu memahami potensi dan motivasi setiap siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Zein, 2016). Apabila siswa menjadi subjek utama dalam pembelajaran maka pembelajaran akan berlangsung secara efektif (Nurhalisah, 2010). Untuk menumbuhkan kreativitasnya selama proses pembelajaran, siswa diberikan kebebasan (Junaedi, 2019). Selain itu, kreativitas seorang guru juga diperlukan dalam pengembangan pendidikan yang beragam, karena seorang guru harus melibatkan siswa dalam partisipasi aktif dan diam-diam untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan minat, gaya belajar, dan latar belakang akademiknya (Muspiroh, 2016).

Kurikulum pendidikan merdeka saat ini diterapkan di Indonesia. Menurut kurikulum untuk siswa merdeka, guru memberikan pengajaran kebebasan yang menarik. Guru disebut sebagai guru penggerak dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan merangkum evaluasi (Sutrisno, 2022). Ide di balik kurikulum merdeka adalah guru harus mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan menginspirasi siswa untuk terus belajar (Ainia, 2020). Kurikulum merdeka belajar cukup dekat dengan keadaan saat ini. Indonesia membutuhkan manusia yang berkepribadian tangguh, cerdas, kreatif, dan pancasila. Konsep kurikulum ini berkaitan dengan penegasan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan harus menekankan pada cipta, rasa, dan karsa keseimbangan. Merdeka belajar juga telah memasukkan pengembangan karakter yang kuat dalam profil pembelajaran pancasila.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kegiatan pembelajaran PPKn di kelas V SDN Mangkubumen Wetan sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi karena guru telah melakukan asesmen diagnostik terlebih dahulu untuk mengetahui minat belajar, gaya belajar, dan kemampuan masing-masing siswa. Kemudian guru menyusun modul ajar kurikulum merdeka dengan memperhatikan komponen pembelajaran berdiferensiasi yaitu konten, proses, dan produk. Selanjutnya guru melaksanakan pembelajaran sesuai modul ajar yang telah dibuat.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi harus memuat tiga komponen. Berdasarkan hasil penelitian, Guru kelas V SDN Mangkubumen Wetan telah mengimplementasikan tiga komponen tersebut saat proses pembelajaran seperti konten/materi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dengan cara memberikan materi yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Contohnya, siswa dengan gaya belajar visual diberikan materi melalui gambar atau video, sementara siswa dengan gaya belajar auditori diberikan materi melalui penjelasan secara lisan oleh guru, kemudian bagi siswa dengan gaya belajar kinestetik diberikan aktivitas yang melibatkan gerakan fisik seperti mengelompokkan gambar dan pernyataan yang sesuai dengan sila-sila pancasila.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa guru menggunakan berbagai media dan pendekatan yang sebelumnya sudah direncanakan berdasarkan kebutuhan peserta didik. Media yang digunakan seperti video, bilik nilai pancasila, dan sticky note tempel. Media pembelajaran ini terbukti lebih interaktif dan menarik bagi peserta didik yang membuat mereka lebih termotivasi untuk belajar. Guru menyajikan video untuk siswa dengan gaya belajar visual. Media video dipilih karena dapat menyajikan informasi secara visual dan audio yang menyenangkan. Pembelajaran PPKn memiliki contoh keteladanan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan, Guru sebagai sumber belajar sangat berperan penting dalam menyampaikan materi ini karena berkaitan dengan kehidupan konkret di lingkungan sekitar. Media bilik pancasila dapat memfasilitasi peserta didik gaya belajar kinestetik karena mereka akan dibimbing guru untuk menentukan kegiatan mana yang mencerminkan nilai-nilai pancasila beserta menentukan silanya dengan tepat.

Diferensiasi Konten

Terdapat beberapa faktor yang mampu mempengaruhi pembelajaran berdiferensiasi seperti kesiapan akademik peserta didik, minat, dan profil pembelajaran. Sebelum memasuki proses diferensiasi konten, guru sudah harus mengetahui hasil asesmen diagnostik peserta didik terhadap faktor yang mempengaruhi pembelajaran berdiferensiasi. Guru memiliki peran yang sentral untuk menganalisis peserta didik. Melalui analisis yang dilakukan guru dapat mengembangkan motivasi belajar sehingga potensi peserta didik dapat dikembangkan secara maksimal (Handiyani, 2022:5818). Hal yang perlu dilakukan agar peserta didik mampu mengikuti pembelajaran secara optimal yaitu melakukan pemilihan metode, model, dan strategi belajar yang tepat untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (Sukendra, 2015:3). Pelaksanaan berdiferensiasi konten dapat dilaksanakan dengan menerapkan variasi pada sumber belajar peserta didik.



Guru melaksanakan pembelajaran menggunakan video interaktif, bahan ajar dari buku, dan bilik pancasila.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa guru PPKn kelas V SDN Mangkubumen Wetan telah menerapkan salah satu komponen pembelajaran diferensiasi yaitu konten. Guru telah melakukan asesmen diagnostik awal sebagai informasi kemampuan yang dimiliki peserta didik, yang kemudian digunakan sebagai acuan pengelompokan peserta didik berdasarkan minat dan kemampuan mereka. Kemudian guru telah memilih sumber belajar yang bervariasi dan menjelaskan materi dengan menggunakan berbagai media yang mendukung gaya belajar. Contohnya, materi pembelajaran disampaikan menggunakan video untuk peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, serta penjelasan verbal dan diskusi bagi peserta didik yang lebih menyukai gaya belajar auditori. Bilik pancasila dalam materi nilai-nilai pancasila bagi peserta didik dengan gaya belajar kinestetik. Hal ini mendukung setiap peserta didik untuk memperoleh materi yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik.

Diferensiasi Proses

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam diferensiasi proses, yaitu dengan menganalisis dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan siswa, baik secara individu ataupun kelompok. Diferensiasi proses mencakup beberapa aspek kunci. Pertama, kegiatan berjenjang diperlukan untuk memastikan bahwa semua peserta didik membangun konsep pengetahuan yang sama dengan konten atau materi yang diajarkan, sambil tetap menghargai jika ada perbedaan pendapat. Kedua, guru harus menyediakan pertanyaan pemandu yang berfungsi sebagai pemicu untuk mengeksplorasi materi lebih dalam. Selain itu, penting bagi guru untuk membuat agenda individual yang berisi catatan tugas sesuai dengan gaya belajar peserta didik, sehingga mereka dapat lebih fokus dalam pembelajaran, Faiz (2022:2850). Fasilitas waktu juga menjadi aspek krusial, guru perlu memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang memerlukan tambahan waktu untuk menyelesaikan tugas, sesuai dengan kemampuan mereka. Selanjutnya, gaya belajar harus dikembangkan lagi dengan cermat agar setiap peserta didik dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Terakhir, klasifikasi kelompok berdasarkan kemampuan dan minat peserta didik juga merupakan bagian penting dari diferensiasi proses, yang memungkinkan pembelajaran lebih terarah dan efektif. Dengan

demikian, tanggung jawab guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sangat menentukan kesuksesan pendidikan peserta didik.

Dalam diferensiasi proses ini, guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan penilaian pada pembelajaran yang dilakukan secara mandiri atau berkelompok. Diferensiasi proses oleh dua hal: 1) kegiatan berjenjang, yang memastikan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang sama tentang materi yang dipelajari, tetapi dengan dukungan untuk perbedaan yang ada; dan 2) membuat pertanyaan pemandu yang mendorong peserta didik untuk mempelajari lebih jauh tentang materi. membuat jadwal khusus untuk peserta didik, seperti membuat daftar tugas yang mencakup pekerjaan peserta didik sesuai dengan kebutuhannya; 4) memberi peserta didik lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas, dengan perhatian pada peserta didik yang perlu diberi waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan mereka; 5) mengembangkan gaya belajar visual, kinestetik, dan auditori; 6) mengklasifikasikan tugas ke dalam kelompok (Faiz, 2022:2850).

Prosesnya dibedakan oleh dua faktor: 1) kegiatan berjenjang yang memastikan peserta didik mempunyai pemahaman yang sama terhadap materi yang diajarkan, namun dengan kesadaran akan adanya perbedaan; dan 2) membuat pertanyaan informatif yang mendorong peserta didik untuk mempelajari materi lebih lanjut. Guru Membuat jadwal khusus bagi peserta didik, seperti membuat daftar tugas pekerjaan rumah yang menyesuaikan dengan kebutuhannya; 4) Memberikan waktu yang lebih banyak kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas, memperhatikan peserta didik yang memerlukan waktu untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuannya; 5) menetapkan metode pembelajaran visual, kinestetik, dan auditori; 6) mengelompokkan tugas ke dalam kelompok (Faiz, 2022:2850).



Peserta didik menyimak gambar, mempresentasikan hasil diskusi secara berkelompok dan memainkan bilik pancasila.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa multi-metode pembelajaran adalah salah satu metode pembelajaran yang digunakan guru. Multi-metode meliputi diskusi kelompok, eksperimen, dan presentasi, agar masing-masing peserta didik bisa belajar sesuai dengan gaya belajar mereka. Melalui gaya belajar visual peserta didik dapat memperoleh informasi berupa gambar ataupun video animasi, kemudian mereka membuat poster atau gambar sesuai

keaktivitas masing-masing. Gaya belajar auditori pada peserta didik diperoleh dari penjelasan guru dan presentasi, kemudian peserta didik membuat *output* berupa lagu. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik memperoleh informasi dari kegiatan mengelompokkan sila-sila pancasila ke bilik pancasila, kemudian mereka dapat membuat *puzzle* pancasila. Selain itu, Peserta didik diberi kesempatan oleh guru untuk belajar dengan media yang sesuai, seperti gambar dan diagram bagi peserta didik visual, serta eksperimen atau percakapan bagi peserta didik kinestetik.

Diferensiasi Produk

Proses diferensiasi produk ini menunjukkan kemampuan peserta didik dalam mendalami isi materi dari guru. Produktivitas ini memungkinkan guru untuk menilai kemampuan siswa dan menentukan arah pembelajaran berikutnya. Variasi produk yang dihasilkan sangat luas, seperti tulisan observasi, presentasi, video, rekaman, dan lain-lain. Meningkatkan pemahaman peserta didik terkait materi yang dipelajari secara individual maupun kelompok merupakan tujuan pembuatan produk. Tantangan dan kreativitas adalah dua pilar utama yang membedakan produk. Namun, guru harus memberi siswa arahan yang jelas untuk membuat produk. Namun, guru memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan produk sesuai minat bakat dan akademik belajar siswa. Guru sangat berperan penting dalam menentukan capaian pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik, termasuk menentukan tujuan pembelajaran yang diharapkan; materi harus jelas; merencanakan langkah pembelajaran; dan membuat hasil akhir yang diharapkan dari produk (Faiz, 2022:2847).



Peserta didik membuat gambar, lagu, dan puzzle

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa guru memberikan kesempatan peserta didik memilih berbagai produk yang diminati dan sesuai gaya belajar masing-masing. Peserta didik dapat mempresentasikan hasil belajar mereka dalam bentuk video, poster, atau bahkan lagu, tergantung pada cara mereka paling nyaman untuk mengekspresikan pemahaman tentang materi. Ini memungkinkan peserta didik menghasilkan karya kreatif sesuai *passion* mereka. Gaya belajar visual akan membuat gambar atau poster penerapan sila-sila pancasila. Gaya belajar auditori membuat lagu tentang simbol pancasila. Sedangkan, gaya belajar kinestetik menyusun puzzle dan diorama pancasila.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, peneliti mampu menarik kesimpulan bahwa kegiatan pembelajaran PPKn di kelas V SDN Mangkubumen Wetan telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai prinsip kurikulum merdeka. Hal ini dapat dibuktikan dengan fakta bahwa guru kelas V telah menerapkan perubahan pada konten, proses, dan produk pembelajaran. Guru dapat mengubah pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk menyesuaikannya dengan gaya belajar peserta didik. Dampak dari pembelajaran berdiferensiasi yang sudah diterapkan oleh guru kelas V SD Mangkubumen Wetan yaitu peserta didik menjadi lebih aktif selama kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
2. Aryansyah, R., & Alfiandra, A. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Sebuah Tinjauan Pustaka Sistematis. *Jurnal Kewarganegaraan*, 21(1), 34-46. <https://doi.org/10.24114/jk.v21i1.52850>
3. Buchari, A. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>
4. Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1. *Jurnal basicedu*, 6(2), 2846-2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
5. Handiyani, M., & Muhtar, T. (2022). Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5817–5826. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3116>
6. Hasibuan, M. P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023). Analisis pengukuran temperatur udara dengan metode observasi. *Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8-15. <https://journal.aira.or.id/index.php/gabdimas/article/view/582>
7. Helmi, A. M., Fauziati, E., & Muhibbin, A. (2023). Movers Teacher Perceptions of Sensory Learning Styles and Their Implementation in Product Differentiated Learning. *Jurnal Paedagogy*, 10(2), 389-400. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i2.6880>
8. Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
9. Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
10. Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 3(2), 19-25. <https://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar/article/view/86/74>
11. Maryam, A. S. (2021). Strategi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. *Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*.

12. Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar negeri Bojong 3 Pinang. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(3), 418–430. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/995>
13. Mufidah, L.-L. N. (2017). Memahami Gaya Belajar untuk meningkatkan Potensi Anak. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 1(2), 235–260. <https://doi.org/10.21274/martabat.2017.1.2.245-260>
14. Muspiroh, N. (2016). Peran kompetensi sosial guru dalam menciptakan efektifitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2), 1–19. <http://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/655>
15. Nurhalisah, N. (2010). Peranan Guru Dalam Pengelolaan Kelas. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(2), 192–210. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n2a6>
16. Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
17. Pratidina, N. D., & Mitha, J. (2023). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial Masyarakat: Studi Literature. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 810–815. <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3083>
18. Rokhmah, S. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Interaktif Berbasis Aktivitas Pada Mata Pelajaran PKn Kelas VI SD Negeri Pamarican 1. *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 6(1), 110. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v6i1.759>
19. Sarie, F. N. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI. *Tunas Nusantara*, 4(2), 492–498. <https://doi.org/10.34001/jtn.v4i2.3782>
20. Sukendra, I. K. (2015). Penerapan Strategi Pembelajaran Diferensiasi Progresif Berbantuan LKS dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas X SMA N 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015. <https://repo.mahadewa.ac.id/id/eprint/13/>
21. Sutrisno. (2022). Guru Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Di Era. *ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal*, 3(1), 52–60.
22. Wahyuni, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 118126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
23. Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(1). <https://doi.org/10.18551/erudio.2-1.2>
24. Zein, M. (2016). Peran guru dalam pengembangan pembelajaran. *Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 274–285. <https://doi.org/10.24252/ip.v5i2.3480>